BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia jumlah anak berkebutuhan khusus semakin mengalami peningkatan, beberapa tahun belakangan ini istilah anak berkebutuhan khusus semakin sering terdengar dan banyak dibahas melalui media cetak maupun elektronik. Saat ini jumlah anak berkebutuhan khusus yang perlu mendapat perhatian serius mencapai 1,2 juta orang atau dua setengah persen dari populasi anak-anak usia sekolah, dinyatakan oleh Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Indonesia, Fasli Jalal (Harian Umum Pelita,15 februari 2008).

Dengan peningkatan jumlah anak berkebutuhan khusus tersebut pemerintah berupaya untuk membantu dan memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini pendidikan. Seperti yang tercantum dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak

pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak normal di dalam pendidikan.

Anak dengan kebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang layak dan salah satunya dengan bersekolah di sekolah reguler. Oleh karena itu pemerintah membuat kebijakan mengenai program pendidikan inklusi. Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusi dijamin oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusi. Pendidikan inklusi adalah kebersamaan untuk memperoleh pelayanan pendidikan dalam satu kelompok secara utuh bagi seluruh anak berkebutuhan khusus usia sekolah, mulai dari jenjang TK, SD, SLTP sampai dengan SMU. Sekolah inklusi juga membantu agar anak berkebutuhan khusus mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan anak sebayanya disekolah reguler (Dikdasmen Depdiknas, Akhir tahun 2004).

Dalam program pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal lainnya dalam satu kelas yang sama di sekolah reguler. Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, karakteristik anak untuk program pendidikan inklusi adalah anak yang sudah mampu mengendalikan perilakunya sehingga tampak berperilaku normal, berkomunikasi dan berbicara normal, serta mempunyai wawasan akademik yang cukup sesuai dengan anak seusianya (www.Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.com. Jakarta, 13 April 2006).

SD “X” Bandung ini merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program belajar bersama antara anak berkebutuhan khusus dan anak yang normal, jauh sebelum pemerintah membuat kebijakan mengenai program pendidikan inklusi. Program inklusi ini bertujuan agar anak-anak dengan kebutuhan khusus dilayani untuk lebih memaksimalkan potensi dari segi sosial, emosional, fisik, kognitif maupun kemandiriannya dalam lingkungan anak-anak yang beragam.

SD “X” Bandung memiliki visi yaitu mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang berwawasan global sehingga menghasilkan anak-anak yang siap menghadapi berbagai tantangan hidup di era globalisasi dan bermanfaat bagi masyarakat. Sedangkan misinya adalah mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang ada pada setiap individu dengan segala kelebihan dan kekurangannya, membantu menyiapkan anak-anak dalam menghadapi era globalisasi dengan dasar kepribadian yang baik dan memberikan lingkungan yang beragam bagi anak-anak agar lebih peka terhadap lingkungannya yang penuh keberagaman.

Dalam SD “X” ini anak berkebutuhan khusus terdiri dari beragam kasus atau gangguan antara lain, autis, Mental Retardasi (MR), gangguan konsentrasi dan kesulitan belajar, sehingga selain guru yang mengajar dikelas juga dibutuhkan guru pendamping yang khusus mendamping anak berkebutuhan khusus selama berada disekolah. Dalam sekolah inklusi guru kelas mempunyai wewenang penuh akan kelasnya serta bertanggung jawab atas terlaksananya peraturan yang berlaku, sedangkan guru pendamping

adalah seorang yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi anak yang berkebutuhan khusus pada saat diperlukan, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar tanpa gangguan (www.Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.com). Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator guru pendamping di SD "X" Bandung guru pendamping memiliki tugas pokok antara lain membimbing anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran, menjaga keselamatan anak berkebutuhan khusus selama di sekolah, melakukan kegiatan administrasi penilaian anak berkebutuhan khusus, bekerjasama dengan orangtua anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada 8 orang guru pendamping, dalam proses pembelajaran guru pendamping mengalami hambatan terutama ketika anak berkebutuhan khusus tidak dapat untuk memfokuskan perhatian terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru dikelas, pada saat itu guru pendamping perlu menenangkan anak tersebut dengan berusaha mengetahui apa yang menjadi masalah dan membujuk anak berkebutuhan khusus agar kembali memperhatikan guru di depan. Walaupun demikian masih ada anak yang sulit ditangani dan tiba-tiba bersikap agresif dengan menyerang guru pendamping, seperti mencubit, menggigit atau memukul. Perilaku yang tiba-tiba menjadi agresif ini biasanya menimbulkan kekhawatiran bagi guru pendamping terkait keselamatan anak berkebutuhan khusus selama berada di sekolah, karena dapat melukai diri anak berkebutuhan khusus sendiri.

Guru pendamping mendampingi anak berkebutuhan khusus tidak hanya di dalam kelas saja, di SD "X" bagi anak berkebutuhan khusus terdapat jadwal dimana mereka datang ke suatu ruangan khusus yang disebut Unit Stimulus Anak (USA), disini guru pendamping membantu *ortopedagog* dalam memberikan stimulasi agar anak berkebutuhan khusus dapat mencapai kemajuan dalam perkembangannya baik secara akademis maupun kemandirian. Guru pendamping secara khusus mengajar dan melatih anak keterampilan-keterampilan khusus yang berkaitan dengan kemandirian, yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Salah satunya seperti melatih kemampuan menulis anak atau cara memasangkan kancing baju dengan benar.

Setiap harinya guru pendamping di SD "X" diwajibkan membuat catatan mengenai kegiatan yang telah diberikan kepada anak kemudian respon apa saja yang ditampilkan oleh anak, namun terkadang guru pendamping merasa tidak ada waktu untuk dapat mencatat setiap kegiatan dan respon anak yang didampinginya secara detail karena harus selalu mengawasi anak yang didampinginya. Catatan yang dibuat ini nantinya berguna untuk proses penilaian anak berkebutuhan khusus, berdasarkan penilaian tersebut guru pendamping dapat memberikan informasi kepada orangtua mengenai cara-cara yang perlu diterapkan orangtua untuk dapat membantu anak selama berada di luar sekolah. Perkembangan yang ditunjukkan anak berkebutuhan khusus baik secara akademis maupun kemandirian menjadi tolak ukur guru pendamping. Melihat uraian di atas maka dari itu guru pendamping membutuhkan keyakinan diri yang tinggi dalam mendampingi anak

berkebutuhan khusus karena selama mendampingi anak berkebutuhan khusus guru pendamping mengalami banyak tantangan dan kesulitan.

Keyakinan mengenai kemampuan diri dikenal dengan *self efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan **(Bandura, 2002)**. Keyakinan akan kemampuannya guru pendamping dalam menjalani pekerjaan mendampingi anak berkebutuhan khusus dapat dilihat melalui, seberapa yakin guru pendamping mampu membuat pilihan yang tepat dalam melakukan tugasnya saat mendampingi anak berkebutuhan khusus, seberapa besar keyakinan untuk mampu mengerahkan usaha dalam melakukan tugasnya dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, seberapa besar keyakinan guru pendamping untuk mampu bertahan saat dihadapkan pada kesulitan-kesulitan, serta seberapa yakin guru pendamping mampu mengelolah emosi yang dimiliki terhadap pilihan, usaha dan ketahanan yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada 8 guru pendamping, terdapat 37,5% guru pendamping yang mengatakan merasa dirinya yakin mampu melaksanakan setiap tugas dan kewajiban yang diberikan meskipun mereka dihadapkan pada kesulitan karena adanya tuntutan kurikulum yang disesuaikan dengan anak normal lainnya, anak berkebutuhan khusus yang sulit diatur, dan mengalami kesulitan bersosialisasi karena tidak semua teman sebayanya dapat menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus.

Agar dapat mendampingi anak berkebutuhan khusus secara optimal mereka yakin mampu menentukan sendiri metode untuk membantu anak berkebutuhan khusus, salah satu contoh dalam mengerjakan tugas bahasa Inggris, berusaha untuk membantu anak dengan cara memberi stimulus, seperti mengucapkan satu kata dalam bahasa inggris kemudian anak berkebutuhan khusus diminta untuk mengembangkan kata tersebut hingga menjadi satu rangkaian kalimat. Ketika para guru pendamping mengalami kesulitan, mereka tetap bertahan untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus. Begitu juga dalam keadaan lelah, mereka tetap semangat dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Menurut **Bandura (2002)**, seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan menentukan langkah dan cara yang tepat untuk dilakukan dalam mencapai tujuannya serta akan tetap bertahan dan berusaha mempertahankannya. Demikian juga mereka menganggap setiap hambatan dan kesulitan yang dihadapinya sebagai sesuatu yang dapat diselesaikan.

Terdapat 62,5% guru pendamping lainnya yang merasa kurang yakin akan kemampuannya, terkadang mereka kurang yakin apakah mampu menghadapi kesulitan ketika membantu anak berkebutuhan khusus dan mampu bertahan mendampingi anak berkebutuhan khusus tersebut. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru pendamping dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus mereka memilih menggunakan metode pendampingan seadanya sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh *ortopedagog*. Guru pendamping tidak berusaha untuk mencari alternatif

metode pengajaran yang lain ketika menghadapi hambatan. Melalui situasi tersebut guru pendamping anak berkebutuhan khusus akan mudah menyerah untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus. Tidak jarang pula saat guru pendamping merasa lelah dan bosan, guru pendamping merasa tidak yakin mampu untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus sehingga pada akhirnya perkembangan anak menjadi kurang optimal.

Menurut **Bandura (2002)**, seseorang yang memiliki *self-efficacy* rendah akan merasa kurang yakin dalam menentukan pilihan langkah atau cara yang tepat untuk dilakukan dalam mencapai tujuan dan kurang dapat bertahan lama dalam melakukan usaha dan akan lebih mudah untuk menyerah serta cenderung mempunyai penghayatan negatif terhadap setiap hambatan dan tuntutan yang dihadapinya. Dalam hal ini, guru pendamping menganggap kesulitan yang dihadapinya sebagai hambatan untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti mengenai keyakinan akan kemampuan pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SD "X" Bandung, menggambarkan bahwa guru pendamping lebih memiliki tugas yang khas serta mengalami kesulitan dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus sehingga dibutuhkan keyakinan diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *self-efficacy* pada guru pendamping di sekolah inklusi SD "X" Bandung.

1. 2 Identifikasi Masalah

Bagaimana derajat *self-efficacy* pada guru pendamping dalam menjalankan tugas-tugasnya mendampingi anak berkebutuhan khusus di SD "X" Bandung.

1. 3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1. 3. 1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai derajat *self-efficacy* pada guru pendamping dalam menjalankan tugas-tugasnya selama mendampingi di SD "X" Bandung.

1. 3. 2 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *self-efficacy* berdasarkan keyakinan akan kemampuan menentukan pilihan, kemampuan mengerahkan usaha dalam mencapai tujuan, kemampuan bertahan, dan keyakinan akan kemampuan dalam mengolah emosi yang dimiliki pada guru pendamping di SD "X" Bandung.

1. 4 Kegunaan Penelitian

1. 4. 1 Kegunaan Teoritis

1. Memberi masukan bagi bidang ilmu psikologi pendidikan mengenai *self-efficacy* pada guru pendamping di SD "X" Bandung.
2. Memberikan tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai derajat *self-efficacy*.

1. 4. 2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada guru pendamping di SD "X" Bandung mengenai *self-efficacy* mereka dalam menghadapi pekerjaan, agar lebih memahami dirinya untuk pengembangan diri lebih lanjut.
2. Memberi informasi kepada pihak sekolah mengenai *self-efficacy* guru pendamping dalam menghadapi pekerjaan sehingga dapat menjadi masukan dalam proses pemberian pengarahan kepada guru pendamping agar dapat berhasil saat mendampingi anak berkebutuhan.

1. 5 Kerangka Penelitian

SD "X" merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program inklusi, dimana dalam sekolah tersebut anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dalam satu kelas dengan anak normal lainnya dalam kelas reguler. Program pendidikan inklusi ini dapat berhasil salah satunya apabila proses guru pendamping dapat dilaksanakan (www.Direktorat Pembinaan

Sekolah Luar Biasa.com), sehingga dibutuhkan guru pendamping untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus selama berada disekolah.

Guru pendamping adalah seorang yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus pada saat diperlukan, sehingga proses pengajaran dapat berjalan lancar tanpa gangguan (www.Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.com). Peranan dan keberadaan guru pendamping menjadi sangat penting karena tugas guru pendamping adalah mendampingi anak berkebutuhan khusus selama berada di sekolah dan juga membantu anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hasil yang optimal dalam pembelajaran baik secara akademik maupun kemandirian. Sebagai guru pendamping tugas yang harus dikerjakan tidak mudah, terdapat berbagai tuntutan tugas dan masalah dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus salah satunya dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

Dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus guru pendamping memiliki tugas dan tantangan yang tidak mudah, maka dari itu dibutuhkan keyakinan akan kemampuannya dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Keyakinan mengenai kemampuan diri dikenal dengan *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan **(Bandura, 2002)**. Penghayatan guru pendamping anak berkebutuhan khusus mengenai *self-efficacy* dirinya merupakan salah satu faktor yang dapat membantunya dalam mencapai tujuan.

Self-efficacy guru pendamping akan terbentuk melalui keyakinan akan kemampuan guru pendamping dalam hal seberapa yakin guru pendamping mampu membuat pilihan yang tepat dalam melakukan tugasnya saat mendampingi anak berkebutuhan khusus, seberapa besar keyakinan untuk mampu mengerahkan usaha dalam melakukan tugasnya dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, seberapa besar keyakinan guru pendamping untuk mampu bertahan saat dihadapkan pada kesulitan-kesulitan, serta seberapa yakin guru pendamping mampu mengelolah emosi yang dimiliki terhadap pilihan, usaha dan ketahanan yang dilakukannya.

Guru yang memiliki derajat *self-efficacy* tinggi merasa yakin mampu memilih dan menentukan strategi yang tepat untuk membimbing anak berkebutuhan khusus. Misalnya guru pendamping dengan yakin menentukan metode pendekatan belajar yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus, selain itu guru pendamping yakin mampu memantau setiap kegiatan anak yang didampingi selama disekolah, dan yakin mampu mencatat hasil belajar yang ditunjukkan anak berkebutuhan khusus secara detil, kemudian yakin mampu memberikan informasi kepada orangtua mengenai cara penanganan anak yang tepat selama berada di luar sekolah. Bagi guru pendamping yang kurang yakin mampu membuat pilihan yang sesuai untuk mencapai tujuannya dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus mempunyai derajat *self-efficacy* yang rendah.

Setelah guru pendamping anak berkebutuhan khusus membuat pilihan mereka akan mengerahkan dan mempertahankan usaha untuk dapat melaksanakannya. Guru pendamping yang yakin mampu berusaha menentukan cara yang tepat untuk membimbing anak berkebutuhan khusus, yakin mampu berusaha mengikuti kemanapun anak yang didampingi pergi selama disekolah. Selain itu guru pendamping juga yakin mampu berusaha mencatat hasil belajar anak berkebutuhan khusus secara detail yang kemudian berusaha untuk memberikan informasi kepada orangtua mengenai cara penanganan anak yang tepat selama berada di luar sekolah, maka dikatakan guru pendamping memiliki derajat *self-efficacy* tinggi. Guru pendamping yang kurang yakin mampu mengerahkan dan mempertahankan usahanya dalam mendamping anak berkebutuhan khusus memiliki derajat *self-efficacy* yang rendah.

Ketika bertahan dalam menghadapi rintangan, guru pendamping dengan derajat *self-efficacy* yang tinggi yakin dapat bertahan lebih lama **(Bandura, 2002)**. Misalnya, guru pendamping yakin mampu berupaya terus-menerus menerapkan cara yang tepat untuk membimbing anak berkebutuhan khusus, walaupun anak yang didampingi kurang dapat mengikuti cara yang diberikan. Guru pendamping juga yakin mampu berupaya mengikuti kemanapun anak pergi selama berada disekolah, meskipun anak yang didampingi tidak berhenti beraktivitas. Selain itu guru pendamping juga yakin mampu berupaya untuk mencatat secara detil hasil belajar anak, meskipun anak tidak menunjukkan kemajuan yang signifikan dan terus menerus

berupaya untuk memberikan informasi kepada orangtua mengenai cara penanganan anak yang tepat selama berada di luar sekolah meskipun orangtua terkadang kesulitan untuk menerapkannya. Sedangkan guru dengan derajat *self-efficacy* yang rendah akan lebih mudah menyerah dan berhenti saat dihadapkan pada suatu hambatan **(Bandura, 2002)**.

Guru pendamping anak berkebutuhan merasa yakin mampu mengelolah emosi yang dimiliki terhadap pilihan, usaha dan ketahanan yang dilakukannya. Guru pendamping dengan derajat *self-efficacy* tinggi akan merasa puas dan senang atas hasil dari tindakannya dan tidak merasa kecewa jika mengalami kegagalan, melainkan menganggap kegagalan tersebut sebagai usaha yang kurang dan akan terus mencoba. Misalnya, guru pendamping yakin mampu tetap bersemangat mempraktekkan cara yang tepat untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus, walaupun anak yang didampingi kurang dapat mengikuti cara yang diberikan. Selain itu guru pendamping yakin mampu tetap semangat mengikuti kemanapun anak yang didampingi pergi meskipun anak tidak berhenti beraktifitas dan mencatat secara detil hasil belajar yang ditujukkan anak. Guru pendamping juga merasa bangga bila informasi yang diberikan kepada orangtua berhasil diterapkan selama berada diluar sekolah. Sebaliknya, guru pendamping dengan derajat *self -efficacy* yang rendah akan mudah merasa kecewa jika mengalami kegagalan.

Self-efficacy terbentuk melalui empat sumber yaitu *mastery experience, vicarious experience, verbal persuasion, dan physiological and affective state* **(Bandura, 2002)**. Sumber informasi tersebut diterima oleh guru

pendamping dari sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan sosial dan kemudian informasi tersebut diseleksi dan diintegrasikan oleh guru pendamping anak berkebutuhan khusus untuk membuat penilaian terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Sumber yang pertama adalah *mastery experience*, merupakan hasil dari pengalaman pribadi guru pendamping dalam bertindak menghadapi suatu hal, baik yang merupakan keberhasilan ataupun kegagalan yang dialaminya **(Bandura, 2002)**. Penghayatan akan pengalaman keberhasilan di masa lalu dapat membangun *self-efficacy* guru pendamping bahwa dia akan mampu membimbing dan membantu anak berkebutuhan khusus. Sedangkan kegagalan yang pernah dialami guru pendamping pada masa lalu dapat menurunkan *self-efficacy* dalam diri guru pendamping.

Sumber yang kedua adalah *vicarious experience*, merupakan pengalaman yang dialami oleh orang lain ataupun seorang yang dikagumi yang hasilnya dapat dirasakan dan dilihat langsung oleh guru pendamping **(Bandura, 2002)**. Penghayatan akan pengalaman keberhasilan rekan kerjanya akan menimbulkan keyakinan pada guru pendamping bahwa mereka mampu melakukan hal yang sama. Pengaruh ini akan semakin kuat dampaknya terhadap *self-efficacy*, apabila yang diamati memiliki banyak kesamaan karakteristik dan cocok dengan dirinya atau orang yang diamati tersebut adalah sosok yang dikagumi. Apabila guru pendamping mengamati temannya yang sering mengalami kegagalan meskipun sudah berusaha keras maka guru pendamping tersebut akan merasa bahwa dirinya juga tidak akan mampu

untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus secara optimal, hal ini akan membentuk *self-efficacy* yang rendah.

Sumber yang ketiga adalah *verbal persuasion*. *Verbal persuasion* merupakan dorongan yang disampaikan oleh orang lain, termasuk bentuk-bentuk pernyataan verbal berupa nasehat, penghargaan, pujian, kritikan, dan sebagainya **(Bandura, 2002)**. Guru pendamping anak berkebutuhan khusus yang pernah mendapat pujian atau penghargaan dari lingkungan seperti rekan kerja, pembimbing guru pendamping, maupun dari ortopedagog, bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk mendampingi dan membantu anak berkebutuhan khusus secara optimal, maka mereka cenderung akan mengerahkan usaha yang lebih besar dan mempertahankan usahanya tersebut, hal ini yang akan membentuk *self-efficacy* tinggi. Sedangkan guru pendamping yang mendapat kritikan atas hasil kerjanya akan menghindari tugas yang menantang, mudah menyerah dan tidak yakin pada kemampuan dirinya yang akan membentuk *self-efficacy* yang rendah.

Physiological and affective state adalah sumber keempat yang mempengaruhi *self-efficacy*. *Physiological and affective state* merupakan bentuk reaksi fisiologis dan emosional seperti kelelahan, ketenangan, kekecewaan, kepuasan, kemarahan, kesedihan, rasa senang dan suasana hati **(Bandura, 2002)**. Hal tersebut dapat memberikan informasi mengenai keyakinan diri guru pendamping melalui kondisi fisiologis dan emosional mereka yang dapat mempengaruhi penilaian guru pendamping terhadap *self-efficacy* mereka. Guru pendamping yang sering sakit-sakitan atau dalam

keadaan lelah dan merasa bahwa sakit yang dialaminya tersebut membuat dirinya tidak yakin mampu mendampingi anak berkebutuhan khusus, maka memiliki derajat *self-efficacy* yang rendah. Sebaliknya, guru pendamping yang dalam keadaan sakit atau lelah tetap merasa yakin mampu untuk menjalankan tugas-tugasnya dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus secara optimal, maka memiliki derajat *self-efficacy* tinggi.

Keempat sumber *self-efficacy* tersebut dapat dimaknai berbeda-beda pada masing-masing guru pendamping anak berkebutuhan khusus, yang kemudian akan diolah secara kognitif dan akan mempengaruhi penghayatan individu terhadap *self-efficacy* yang ada dalam diri mereka, **Bandura (2002)**, sehingga setiap guru pendamping anak berkebutuhan khusus akan memiliki derajat *self-efficacy* yang berbeda-beda pula, tergantung dari bagaimana guru pendamping anak berkebutuhan khusus menghayati setiap sumber-sumber yang diperoleh. Guru pendamping anak berkebutuhan khusus dapat memilih sumber *self-efficacy* mana yang paling berharga untuk dirinya dan menjadikan pengalaman tersebut sebagai keyakinan dirinya untuk bertindak dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka pikir berikut ini.

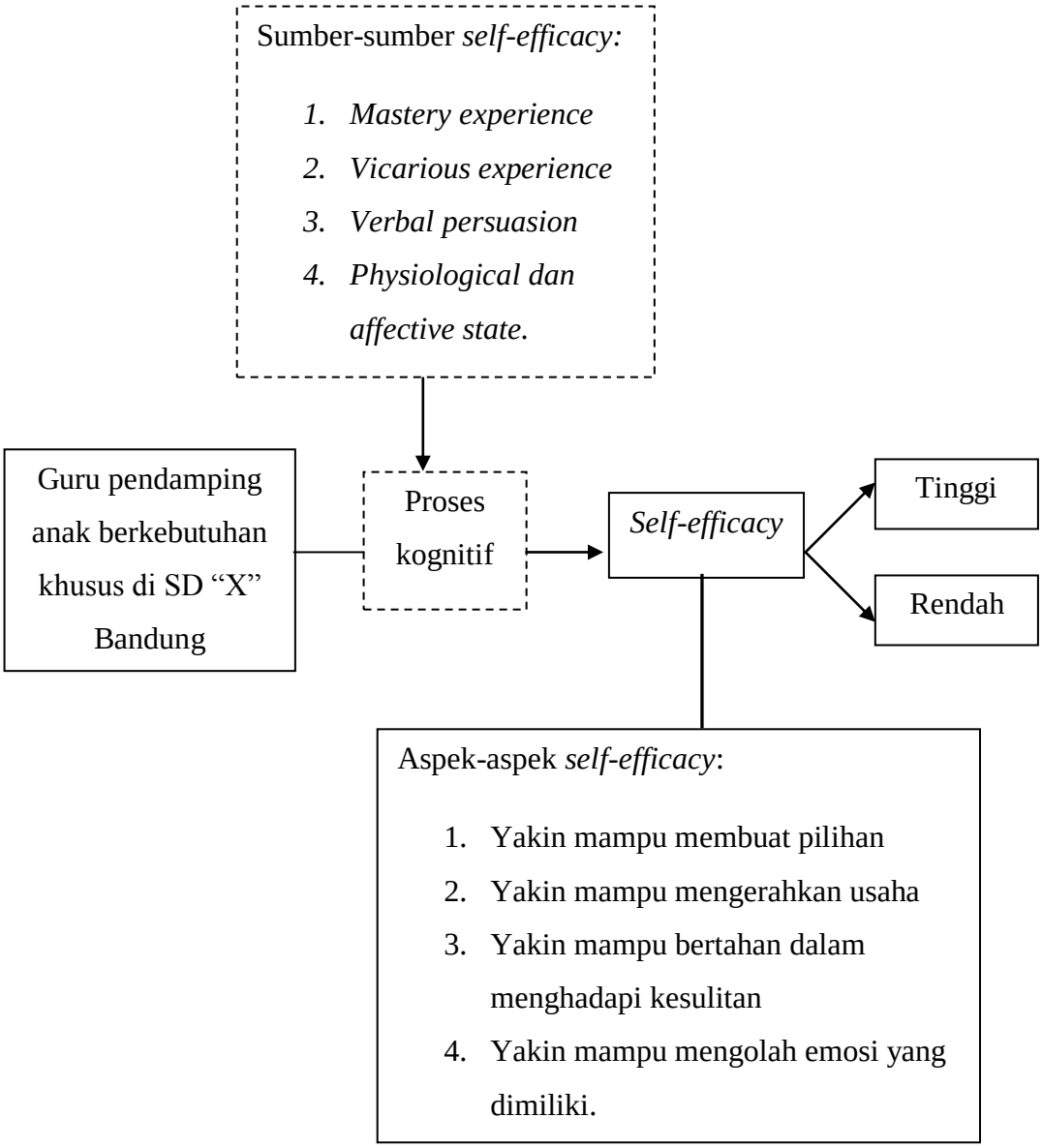

Skema 1.1 kerangka pikir

1. 6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan asumsi penelitian sebagai berikut :

1. Guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SD "X" di Bandung memiliki sumber-sumber *self-efficacy* dalam dirinya berupa *mastery experience*, *vicarious experience, social persuasion,* dan *physiological and affective states*.
2. *Mastery experience*, *vicarious experience, social persuasion,* dan *physiological and affective states* akan diolah secara kognitif dalam diri guru pendamping yang mendampingi anak berkebutuhan khusus di SD "X" Bandung, sehingga membentuk *self-efficacy*.
3. Derajat *self-efficacy* guru pendamping yang mendampingi anak berkebutuhan khusus di SD "X" Bandung ditentukan dalam hal yakin mampu membuat pilihan, yakin mampu mengerahkan usaha, yakin mampu bertahan saat mengalami kesulitan dan kegagalan, dan keyakinan akan kemampuan dalam mengolah emosi yang dimiliki.